

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan, termasuk dalam peningkatan kompetensi tenaga kependidikan (guru). Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 Tahun 1990 bahwa “ Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.¹⁸ Untuk itu kepala sekolah harus menyiapkan strategis khusus dalam meningkatkan kompetensi tenaga kependidikannya (guru).

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana di selenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang

¹⁸ E. Mulyasa, 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Mensukseskan MBS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 25

memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.¹⁹ Menurut Sudarwan Danim, kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.²¹ Sementara, menurut Daryanto, kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Kepala sekolah ialah pemimpin yang kehadirannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah.²⁰

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal, pernyataan Kartini Kartono dalam buku Idochi Anwar menyebutkan bahwa fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang lebih baik sehingga akan mampu membawa para pengikutnya kepada tujuan yang telah direncanakan.²¹

b. Pengertian Peran Kepala Sekolah

Menurut Dirawat tugas dan tanggungjawab kepala sekolah dapat digolongkan kepada dua bidang, yaitu tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi dan dalam bidang supervisi.²² Kepala sekolah adalah pemimpin organisasi sekolah. Wahjosumidjo

¹⁹Wahjosumidjo, 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah(Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada). h. 83.

²⁰ Sudarwan Danim, 2010, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 145

²¹ Daryanto, 2011, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media,) hlm. 136.

²² Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 83

menjelaskan bahwa sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki banyak tugas dan fungsi yang harus dijalankan. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah hendaknya mampu memimpin guru-guru dan staf sekolahnya karena dia memiliki kewenangan dan tanggung jawab berkenaan dengan itu. Keberhasilan sebagai pemimpin sangat tergantung pada kepemimpinannya dalam mempengaruhi, menggerakkan, dan bekerjasama dengan guru-guru dan staf sekolah. Tugas dan tanggung jawab pemimpin antara lain mengikutsertakan staf sebagai aktifitas, agar tertanam tanggung jawab dalam mengemban tugasnya. Oleh karena itu, tugas kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi sekolah dan belajar sedemikian rupa sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik dan nyaman.²³

Kepala Sekolah menurut Wahjosumidjo adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Ada beberapa pengertian yang berbeda tentang kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli Terry mengatakan bahwa kepemimpinan (leadership) adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang

²³ Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm, 81

lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁴ Menurut Robbin berpendapat bahwa pemimpin terkait dengan kemampuan mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan.²⁵ Fiedler mengatakan bahwa kepemimpinan adalah pola hubungan antar individu yang menggunakan wewenang dan pengaruh terhadap orang lain atau sekelompok orang agar terbentuk kerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas.²⁶ Perbedaan definisi tersebut terletak pada siapa yang menggunakan pengaruh, cara menggunakan pengaruh dan sasaran yang ingin dicapai pengaruh dan hasil dari usaha menggunakan pengaruh.

Menurut Hughes ada tiga faktor yang berinteraksi menentukan efektifitas kepemimpinan yaitu: leader behavior (perilaku pemimpin) yaitu, efektifitas kepemimpinan sangat dipengaruhi gaya memimpin seseorang. Kedua, subordinate (bawahan) yaitu, efektifitas kepemimpinan dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan dukungan bawahan. Bawahan akan mendukung seorang pemimpin sepanjang mereka melihat tindakan pemimpin dianggap dapat memberi manfaat dan meningkatkan kepuasan mereka. Ketiga, situation yaitu, situasi dalam gaya kepemimpinan yaitu: hubungan pemimpin anggota, tingkat

²⁴ Terry, George R. 2000. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Bumi Aksara: Jakarta, hlm. 99

²⁵ Robbins, Stephen. 2008. *Organizational Behaviour, Tenth Edition* (Perilaku Organisasi Edisi ke Sepuluh). Alih Bahasa Drs. Benyamin Molan. Jakarta: Salemba Empat, hlm. 48

²⁶ Fiedler, F. E. 2000. *A Theory of Leadership Effectiveness*, Mc Graw-Hill Book: Company, hlm. 52

dalam struktur tugas dan posisi kekuasaan pemimpin yang dapat melalui wewenang formal.²⁷

Terdapat empat dimensi pokok dari struktur fundamental kepemimpinan oleh Bowers dan Seashore dalam Purwanto, yaitu: (1) bantuan (support) yaitu memperbesar perasaan berharga pada diri seseorang dan merasa dianggap penting; (2) kemudahan interaksi yaitu memberanikan anggota kelompok untuk mengembangkan hubungan yang saling menyenangkan; (3) pengutamaan tujuan berupa tingkah laku yang mrangsang antusiasme anggota kelompok untuk mencapai tujuan; (4) kemudahan bekerja berupa tingkah laku yang membantu terca[ainya tujuan dengan kegiatan penetapan waktu, pengkoordinasian, perencanaan, penyediaan sumber-sumber seperti alat, bahan dan pengetahuan teknis.²⁸

Kepemimpinan sebagai kekuasaan yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah sebagai pemimpin mempengaruhi guru dan staf untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dlaksanakan secara terencana dan bertahap supaya visi dan misi sekolah terwujud.

²⁷ Hughes, R.. 2000. *An Introduction to Marine Ecology*. Third Edition. Blackwell Science, Inc. Malden: Massachusetts, hlm. 22

²⁸ Purwanto, Agus Erwan dan Sulistyastuti, Dyah Ratih. 2007. *Metode Penelitian. Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gaya Media, hlm. 29

Pendapat tersebut di atas mengandung arti bahwa kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif untuk meningkatkan mutu sekolah. Peran kepemimpinan khususnya dilembaga pendidikan memiliki ukuran atau standar pekerjaan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi. Menurut Mulyasa disampaikan bahwa seorang kepala sekolah harus melakukan perannya sebagai pimpinan dengan menjalankan fungsi sebagai berikut: pendidik, administrator, supervisor, pemimpin, innovator dan motivator.²⁹

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah melaksanakan tindakan mendorong, mempengaruhi, memimpin dan menciptakan suasana kerja serta peran agar guru bekerja dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya, memiliki kepribadian yang terpuji dan memiliki pemahaman wawasan pendidikan yang memanajemen segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

c. Jenis Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan dituntut untuk melakukan peran untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Peran kepala sekolah memiliki dampak yang cukup dominan dalam menentukan berhasil

²⁹ Mulyasa. 2011. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 98

tidaknya sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Menurut Mulyasa kepala sekolah harus mampu melaksanakan perannya sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator.³⁰ yang disingkat EMASLIM diantaranya:

1) Kepala Sekolah sebagai *Educator* (pendidik).

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pendidik, harus mampu menanamkan pembinaan moral, yaitu pembinaan para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap, dan kewajiban masing-masing. Kepala sekolah profesional harus berusaha memberikan dorongan kepada seluruh warga sekolah, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.³¹

Dalam Islam peran sebagai pendidik juga diajarkan dalam al-Qur'an sebagaimana Luqman Al-Hakim Berperan sebagai educator bagi anaknya:

³⁰ E. Mulyasa, 2013. *Menjadi Kepala sekolah Profesional*. (Bandung: Rosda Karya) hlm. 97

³¹ *Ibid*, hlm. 99

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman Ayat 13).³²

2) Kepala Sekolah sebagai Manajer.

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.³³

3) Kepala Sekolah sebagai Administrator.

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala

³² Depag RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta), hlm. 5368

³³ Mulyasa, *Op Cit*, hlm. 103

sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan dan mengelola administrasi keuangan. Dalam melaksanakan tugas-tugas di atas, kepala sekolah sebagai administrator, khususnya dalam meningkatkan kinerja dan produktifitas sekolah, dapat dianalisis berdasarkan beberapa pendekatan, baik pendekatan sifat, pendekatan perilaku, maupun pendekatan situasional.³⁴

Dalam Islam peran sebagai administrator sangat diperintah karena segala muamalah harus dicatat secara benar agar tidak terjadi perselisihan dikemudian hari dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اِذَا تَدٰۤاَيْتُمْ بِدِيْنٍ اِلَىٰ اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاَكْتُبُوْهُ ۗ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ ۗ فَلْيَكْتُبْ وَلِيَمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلِيَتَّقِيَ اللّٰهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْۡءًا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia

³⁴ *Ibid*, hlm. 108-109

bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.(Q.s. Al-Baqarah : 282)”³⁵.

4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.³⁶ Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya,

5) Kepala Sekolah sebagai Leader (pemimpin).

Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan. Ada beberapa karakter yang harus dimiliki kepala sekolah sebagai *leader* yaitu, kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Sedangkan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) akan tercermin dalam sifat-sifatnya a) jujur, b) percaya diri, c) tanggung jawab, d) berani

³⁵ Soenarjo, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depag RI, Jakarta), hlm 2402

³⁶ Mulyasa, *Op Cit*, hlm. 112

mengambil resiko dan keputusan, e) berjiwa besar, f) emosi yang stabil, dan g) teladan.³⁷

6) Kepala Sekolah sebagai Innovator.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh warga sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai innovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

7) Kepala Sekolah sebagai Motivator.

Sebagai motivator, kepala sekolah harus mamiliki strategi yang tepat untuk meberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dan para siswa dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Peran kepala sekolah sebagai motivator sangat penting dalam mengembangkan dan mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.³⁸

Atmodiwirio (2003: 32) menyebutkan seorang kepala sekolah yang efektif berdasarkan penelitian Nasional Association of Secondary School Prncipalsmerupakan paduan antara sifat-sifat pribadi dan gaya kepemimpinan, yaitu: (1) memberikan contoh: (2)

³⁷ *Ibid*, hlm. 115

³⁸ *Ibid*, hlm. 120

berkepentingan dengan kualitas; (3) bekerja dengan landasan hubungan kemanusiaan; (4) memahami masyarakat sekitar; (5) memiliki sikap mental yang baik dan stamina fisik yang prima; (6) berkepentingan dengan staff dan sekolah; (7) melakukan kompromi untuk mencapai kesepakatan; (8) mempertahankan stabilitas; (9) mampu mengatasi stress; (10) menciptakan struktur agar sesuatu bisa terjadi; (11) mentoilelir adanya kesalahan; (12) tidak menciptakan konflik pribadi; (13) memimpin melalui pendekatan yang positif; (14) tidak menjauhi atau mendahului orang-orang yang dipimpinnya; (15) mudah dihubungi oleh orang; (16) memiliki keluarga yang serasi.³⁹

Mulyasa menguraikan sepuluh kunci sukses peran kepemimpinan kepala sekolah yaitu: (1) memiliki dan memahami visi yang utuh tentang sekolahnya; (2) bertanggung jawab atas amanah kepemimpinannya; (3) menjadi teladan bagi bawahannya; (4) memberdayakan staf dan mereka merasa nyaman; (5) menjadi pendengar yang baik; (6) memberikan layanan prima sehingga peserta didik dapat belajar optimal di sekolah; (7) mengembangkan sumber daya manusia di sekolah secara optimal; (8) memberdayakan sekolah, baik dirinya sendiri maupun stafnya; (9) focus pada peserta didik sehingga mereka belajar secara optimal; (10) manajemen yang mengutamakan praktik berupa tindakan nyata kepala sekolah dalam

³⁹ Atmodiwirio, S. 2003. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, hlm. 87

melaksanakan kepemimpinan. Kepala sekolah hendaknya memiliki sikap dan perilaku kepemimpinan yang bertanggung jawab, menjadi teladan bagi bawahan, komitmen terhadap tugasnya, peka terhadap peristiwa di sekolah, tegas dan bijaksana dalam bertindak.⁴⁰

Menurut Purwanto, bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu: sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah.⁴¹ Diantaranya:

1. Sebagai pelaksana (executive)
Seorang pemimpin tidak boleh memaksakan kehendak sendiri terhadap kelompoknya. Ia harus berusaha memenuhi kehendak dan kebutuhan kelompoknya, juga program atau rencana yang telah ditetapkan bersama
2. Sebagai perencana (planner)
Sebagai kepala sekolah yang baik harus pandai membuat dan menyusun perencanaan, sehingga segala sesuatu yang akan diperbuatnya bukan secara sembarangan saja, tetapi segala tindakan diperhitungkan dan bertujuan.
3. Sebagai seorang ahli (expert)
Ia haruslah mempunyai keahlian terutama yang berhubungan dengan tugas jabatan kepemimpinan yang dipegangnya.
4. Mengawasi hubungan antara anggota-anggota kelompok (controller of internal relationship).
Menjaga jangan sampai terjadi perselisihan dan berusaha membangun hubungan yang harmonis.
5. Mewakili kelompok (group representative)
Ia harus menyadari, bahwa baik buruk tindakannya di luar kelompoknya mencerminkan baik buruk kelompok yang dipimpinnya.

⁴⁰ E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 22

⁴¹ Ngalim Purwanto, 2002. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya) h. 65

6. Bertindak sebagai pemberi ganjaran / pujian dan hukuman.
Ia harus membesarkan hati anggota-anggota yang bekerja dan banyak sumbangan terhadap kelompoknya.
7. Bertindak sebagai wasit dan penengah (arbitrator and modiator)
Dalam menyelesaikan perselisihan atau menerima pengaduan antara anggota-anggotanya ia harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih atau mementingkan salah satu anggotanya.
8. Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya
Ia haruslah bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan anggota-anggotanya yang dilakukan atas nama kelompoknya.
9. Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (idiologist)
Seorang pemimpin hendaknya mempunyai konsepsi yang baik dan realistis, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju kearah yang dicita-citakan.
10. Bertindak sebagai ayah (father figure)
Tindakan pemimpin terhadap anak buah/kelompoknya hendaknya mencerminkan tindakan seorang ayah terhadap anak buahnya.⁴²

Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya menyatakan bahwa kepala sekolah adalah jabatan fungsional yang diberikan oleh lembaga yang menaungi sekolah, bisa yayasan, kementerian pendidikan nasional, kementerian agama, atau lainnya, baik melalui mekanisme pemilihan, penunjukan, maupun yang lainnya kepada seseorang. Penetapan kepala sekolah oleh lembaga-lembaga ini tentu dengan pertimbangan matang, khususnya berkaitan dengan kualifikasi yang dibutuhkan agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab besarnya dalam memimpin sekolah.⁴³

⁴² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, ..., h. 66

⁴³ Jamal Ma'mur Asmani: 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesioanal*. (Yogyakarta. DIVA Press), hlm. 18

2. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”.⁴⁴ Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus di miliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, ditampilkan melalui unjuk kerja.⁴⁵

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁴⁶

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai “kemampuan”.⁴⁷ Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, khususnya seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya

⁴⁴Tim Penyusun Kamus, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal.453

⁴⁵Sarimaya, 2010. *Sertifikasi Guru*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm, 17

⁴⁶Akhyak, 2010. *Profil Pendidik Era Globalisasi*, Surabaya, Granit, hal. 19

⁴⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif “memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 56

tidak memiliki kompetensi memadai. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Mereka yang yang mampu memberi pencerahan kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai guru profesional.

W. Robert Huston mendefinisikan kompetensi dengan

“Competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possesi on of reguire knowledge, skill, and abilities”. (Suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).⁴⁸

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁴⁹

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku *kognitif, afektif* dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Pengertian kompetensi guru adalah “seperangkat penguasaan,

⁴⁸Munardji, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu), hal. 65

⁴⁹E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya) hal. 26

kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.⁵⁰

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan.⁵¹

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

b. Karakteristik Kompetensi Guru

Seorang guru profesional adalah “orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik”.⁵² Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Gary dan Margaret mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

⁵⁰Kunandar, *Op cit*, hal. 55

⁵¹Wina Sanjaya, 2009. “Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi” dalam Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, Jakarta, Rineka Cipta, hal. 20

⁵² Usman, 2010. *Menjadi Guru Profesional Sepanjang Jaman*, Jakarta, Sinergi Pustaka, hal.

- 1) Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif
- 2) Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran
- 3) Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*)
- 4) Memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri.⁵³

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang *kognitif*, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman *kognitif* dan *afektif* yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.

⁵³E. Mulyasa, *Op Cit.* hal. 21

- 4) Nilai (*value*), adalah suatu atandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
- 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- 6) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.⁵⁴

Guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial *cultural* dari setiap institusi sekolah dengan indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- 1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- 2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- 3) Guru tersebut bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah.
- 4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dalam kelas.⁵⁵

⁵⁴E. Mulyasa, "*Op Cit*", hal. 53

Sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang mempunyai karakter:

- 1) Demokratis, yakni guru tidak bersifat otoriter dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
- 2) Suka bekerja sama (*kooperatif*), guru bersikap saling memberi dan menerima yang dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi tinggi.
- 3) Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk anak didiknya.
- 4) Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan bisa menahan diri.
- 5) Adil, yakni guru tidak membedakan anak didik.
- 6) *Konsisten*, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya.
- 7) Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelebihannya.
- 8) Suka menolong, yakni selalu membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.
- 9) Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang.
- 10) Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang.
- 11) Memiliki bermacam ragam minat, dengan ini guru akan dapat merangsang peserta didik dan dapat melayani berbagai minat dari peserta didik.
- 12) Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan pelajaran secara lancar dan menumbuhkan semangat pada diri peserta didik.
- 13) Bersikap *fleksibel* yakni tidak kaku dalam bersikap dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 14) Menaruh minat yang baik kepada peserta didik, yakni peduli dan perhatian kepada minat peserta didik.⁵⁶

Sedangkan menurut Spencer karakteristik kompetensi guru dibagi menjadi lima yaitu:

- 1) Motif yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- 2) Sifat yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi dan informasi.
- 3) Konsep diri yaitu sikap, nilai dan image diri seseorang.

⁵⁵Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta, Rineka Cipta. hal. 38

⁵⁶Kunandar, *Op Cit.* hal. 62

- 4) Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- 5) Keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.⁵⁷

c. Macam-Macam Kompetensi Guru

Dalam undang-undang Guru dan Dosen NO. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik professional, dan sosial”.⁵⁸ Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indikator *esensialnya* diuraikan sebagai berikut:

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan “kemampuan yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, *arif*, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”.⁵⁹ kompetensi pribadi yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan *transformasi* diri, identitas diri, adentitas diri dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi “kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri”.⁶⁰ Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁵⁷Hamzah B. Uno, 2009. *Profesi Kependidikan “Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 63

⁵⁸Sarimaya, *Op cit*, hal. 17

⁵⁹*Ibid.*, hal. 18

⁶⁰Kunandar, *Op Cit*, hal. 55

- a) Subkompetensi kepribadian yang mantab dan stabil memiliki indikator *esensial*: bertindak sesuai dengan norma hukum , bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator *esensial*: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Subkompetensi kepribadian yang *arif* memiliki indikator *esensial*: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator *esensial*: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e) Subkompetensi *akhlak* mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator *esensial*: bertindak sesuai norma *religius* (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- f) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator *esensial*: memiliki kemampuan untuk ber*introspeksi*, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.⁶¹

Kompetensi pribadi adalah “sikap pribadi guru berjiwa pancasila yang mengutamakan budaya bangsa indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negara”.⁶² Dalam kompetensi pribadi, guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal, oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-gugu dan ditiru). Sebagai seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*).⁶³

⁶¹Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hal. 18

⁶²Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 56

⁶³Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 19

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁶⁴

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

2) Kompetensi *Pedagogik*

Kompetensi *pedagogik* dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi *pedagogik* adalah:

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

⁶⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 117

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶⁵

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator *esensial* sebagai berikut:

- 1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator *esensial*: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan *kognitif*, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator *esensial*: memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Subkompetensi melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: merancang dan melaksanakan evaluasi (*asesment*) proses dan hasil belajar dengan menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensinya, memiliki indikator *esensial*: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.⁶⁶

⁶⁵*Ibid.*, hal. 75

⁶⁶Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hal. 19-20

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah “kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan”.⁶⁷ Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru memiliki wibawa akademik.⁶⁸

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁶⁹

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap

⁶⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 7-8

⁶⁸ Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 56

⁶⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 135

subkompetensi tersebut memiliki indikator *esensial* sebagai berikut:

- a) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator *esensial*: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau *koheren* dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator *esensial* menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian untuk memperdalam pengetahuan materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.⁷⁰

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif.⁷¹

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator *esensial* sebagai berikut:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik., subkompetensi ini memiliki indikator *esensial*: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidik.

⁷⁰Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hal. 21

⁷¹Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 56

- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁷²

Perlu dijelaskan bahwa sebenarnya keempat kompetensi (kepribadian, *pedagogik*, *professional*, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh (*holistik*) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan baik untuk pengembangan potensi maupun untuk pengembangan karir guru.

d. Ciri-Ciri Kompetensi Guru yang Baik

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan/filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk.

Departemen Pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

⁷²Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hal. 22

- a) Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- b) Mereka yakin akan manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- c) Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan, mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
- d) Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi *cultural* dalam kelas.
- e) Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.⁷³

Sebagai pengajar guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya.

Dalam pelaksanaan tugas ini, guru atau pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan sebagai berikut:

- a) Kegairahan dan kesediaan untuk menuntuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
- b) Membangkitkan gairah anak didik.
- c) Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- d) Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- e) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- f) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.⁷⁴

⁷³Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 61-62

⁷⁴Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 64

Menurut Ag. Soejono seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Memiliki kedewasaan umur.
- b) Sehat jasmani dan rohani.
- c) Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar.
- d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.⁷⁵

Menurut Imam Al-Ghozali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terimakasih, melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekati diri pada tuhan.
- c) Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
- d) Mencegah anak didik dari suatu *akhlak* yang tidak baik.
- e) Berbicara kepada anak didik sesuai bahasa dan kemampuan mereka.
- f) Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain.
- g) Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia yang terkandung didalam dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan dirinya.
- h) Pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dan perbuatan.⁷⁶

Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani. Hal ini diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, karena guru adalah salah satu faktor terpenting di dalam meningkatkan kualitas mutu

⁷⁵Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 4

⁷⁶Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 16-17

pembelajaran yang pada akhirnya akan tercapai pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.

3. Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdikbud), kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁷⁷ Pengertian dasar kompetensi (competency) adalah kemampuan atau kecakapan. Menurut Waridjan dkk, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.⁷⁸ Menurut Roestiyah N.K, kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan, dan pengetahuan yang di tuntut oleh jabatan seseorang.⁷⁹

Kompetensi juga berarti suatu yang menggabungkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kuantitatif maupun kualitatif.⁸⁰ Kompetensi juga diartikan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, sehingga kompetensi berarti kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan

⁷⁷ Depdikbud, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka), hlm. 453

⁷⁸ Waridjan dkk, 2014. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Intruksional* (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK), hlm. 12.

⁷⁹ Roestiyah N.K, 2000, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: PT. Bina Aksara), hlm. 4.

⁸⁰ Moh Uzer Usman, 2008. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hlm. 4

tugas profesi. Adapun kompetensi guru menurut Piet A. Sahertian, ialah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

Dari pengertian tersebut, jelas bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi, yaitu kompetensi keguruan agar dalam melaksanakan tugas profesinya secara bertanggung jawab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (NSP), pasal 28 ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan harus memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik sebagai agen pembelajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, kemudian pada ayat (3) dikemukakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial.⁸¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan

⁸¹ Standar Nasional Pendidikan (SNP); Peraturan Pemerintah Nomer 19 Tahun 2005 (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 19

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.⁸² Sedangkan Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik.⁸³

b. Komponen Kompetensi Pedagogik

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di alam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.⁸⁴

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:
- 1) memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognitif peserta didik sesuai dengan usianya.

⁸² Mulyasa, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 75-113

⁸³ Piet A. Sahertian, 2000. *Profil Pendidik Profesional*. (Jakarta:Rineka cipta), hlm. 56.

⁸⁴ Moh. User Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm.15

- 2) memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik dan mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik.
 - 3) mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dan mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik.
- b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indicator antara lain:
- 1) mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik.
 - 2) mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menjabarkan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta mampu menyusun bahan pembelajaran secara runtut dan sistematis.
 - 3) mampu merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya.

- 4) mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti mampu menentukan alokasi waktu belajar mengajar, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
 - 5) mampu merencanakan model penilaian hasil belajar, seperti menentukan macam-macam bentuk penilaian dan membuat instrument penilaian hasil belajar.
- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dengan indikator antara lain:
- 1) mampu membuka pelajaran, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa, dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi prasyarat.
 - 2) mampu mengelola kegiatan belajar mengajar, seperti mampu menjelaskan materi, menggunakan metode mengajar, memberi contoh yang sesuai dengan materi, menggunakan media pembelajaran, memberi penguatan, memberi pertanyaan, dan menekankan hal-hal yang menumbuhkan kebiasaan positif pada tingkah laku siswa.
 - 3) mampu berkomunikasi dengan siswa, seperti mampu member kesempatan kepada siswa untuk memahami materi, mengklarifikasi petunjuk dan penjelasan apabila siswa salah mengerti, member kesempatan kepada siswa untuk bertanya,

dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan benar.

- 4) mampu mengorganisasi kelas dan menggunakan waktu dengan baik.
- 5) mampu melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung dan melaksanakan penilaian pada akhir pelajaran.
- 6) mampu menutup pelajaran, seperti menyimpulkan kesimpulan, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau tugas sebagai bagian remedi / pengayaan.

d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain:

- 1) mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip penilaian, mampu menyusun macam-macam instrument evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi.
- 2) mampu menganalisis hasil penilaian, seperti mampu mengklasifikasikan hasil penilaian dan menyimpulkan hasil penilaian secara jelas.
- 3) mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti mampu memperbaiki soal

yang tidak valid dan mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil belajar.

e. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indicator antara lain:

1) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.

2) mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.⁸⁵

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan

b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat di desain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.

⁸⁵ Moh Uzer Usman, *Op Cit.* hlm. 41-43

- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar
- d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- f. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸⁶

c. Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Untuk mengembangkan fungsi dari pendidikan, guru merupakan ujung tombak dalam mewujudkannya. Guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Guru berfungsi dan berperan sebagai fasilitator memberi bantuan dan layanan kepada siswa agar dapat mencapai hasil optimal.

⁸⁶ Syaiful Sagala. 2009. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, hlm, 34

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dan berpengaruh terhadap bawahannya, peranannya sangat penting dalam membantu guru termasuk dalam pembinaan kompetensinya. Adapun beberapa hal yang dilakukan kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik guru yaitu melalui:

a. Supervisi

Supervisi berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*supervision*" yang terdiri dari dua kata yaitu "*super*" yang berarti atas atau lebih sedangkan "*vision*" yang berarti melihat atau meninjau. Secara etimologis supervisi berarti melihat atau meninjau dari atas atau meneliti atau menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap perwujudan dari kegiatan dan hasil kerja bawahannya.⁸⁷

Tujuan dari supervisi adalah untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidangnya masing-masing guna membantu mereka dalam melakukan perbaikan-perbaikan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan agar dapat diatasi dengan usaha sendiri.⁸⁸ Supervisi yang dilakukan kepala sekolah bisa berupa kunjungan kelas, hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui

⁸⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan, ...*, h. 103.

⁸⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan, ...*, h. 105.

kemampuan yang dimiliki guru dalam mengajar, sehingga, diharapkan proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik.

Dengan demikian supervisi merupakan bantuan yang diberikan oleh supervisor kepada seluruh staf sekolah pada umumnya dan para guru pada khususnya dengan memberikan bimbingan yang mengacu kepada pembinaan kompetensi pedagogik guru sehingga mencapai tujuan dari proses pembelajaran secara maksimal.

b. Workshop atau lokakarya

Workshop yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok ataupun bersifat perseorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang ada baik mengenai masalah-masalah yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik sehingga dapat menjalankannya sesuai dengan tugas masing-masing⁸⁹

Tujuan dari workshop atau lokakarya ini adalah agar guru dapat menyusun contoh model rencana pembelajaran untuk tiap bidang studi yang meliputi:

- 1) Keterampilan dan merumuskan tujuan intruksional khusus
- 2) Keterampilan dalam memilih materi pelajaran yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan

⁸⁹ Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, 2000. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), h. 108.

- 3) Keterampilan dalam mengatur langkah-langkah kegiatan belajar mengajar
- 4) Keterampilan menggali sumber-sumber bahan pelajaran yang dibutuhkan.
- 5) Keterampilan dalam membuat media pembelajaran atau alat-alat peraga sendiri sesuai dengan perkembangan teknologi
- 6) Keterampilan dalam menyusun beberapa bentuk tes obyektif.⁹⁰

c. Mengadakan Rapat Sekolah

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk di dalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan para guru. Pertemuan dalam bentuk rapat mengenai pembinaan sekolah, siswa dan bidang studi lainnya merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar. Disamping itu banyak masalah dan persoalan sekolah yang dapat diselesaikan melalui rapat. Dimana setiap guru dapat mengemukakan buah pikirnya serta upaya-upaya lainnya.

Adapun tujuan rapat pemimpin lembaga secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, untuk mengintegrasikan seluruh anggota staf yang berbeda pendapat, pengalaman dan kemampuannya menjadi satu keseluruhan potensi yang menyadari tujuan bersama dan tersedia kerjasama untuk mencapai tujuan.

Kedua, untuk mendorong staf berusaha meningkatkan efektifitas.

Ketiga, untuk bersama-sama mencari dan menemukan metode dan

⁹⁰ Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Op Cit.*, h. 111

prosedur dalam menciptakan proses belajar yang paling sesuai bagi masing-masing disetiap situasi.

d. Seminar

Seminar merupakan suatu pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang (guru besar atau seseorang ahli). Pertemuan atau persidangan dalam seminar biasanya diadakan untuk membahas suatu masalah secara alamiah. Yang berpartisipasi pun orang yang ahli dalam bidangnya. Seminar tentang pemasaran suatu produk, tentu dihadiri oleh para pakar bidang pemasaran. Seminar pendidikan tentu saja dihadiri oleh para ahli pendidik. Sementara itu, peserta berperan untuk menyampaikan pertanyaan, ulasan, dan pembahasan sehingga menghasilkan pemahaman tentang suatu masalah.

Seminar yang dilakukan bertujuan untuk mengadakan intensifikasi, integrasi serta aplikasi pengetahuan, pengertian serta keterampilan para anggota kelompok dalam suatu latihan yang intensif pula. Seminar ini bermaksud untuk memanfaatkan sebaik mungkin produktivitas berpikir secara kelompok berupa saling bertukar pengalaman dan saling mengoreksi antara anggota kelompok yang lain.

Dengan dilaksanakannya keempat model pembinaan diatas, diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan perkembangan proses belajar-mengajar secara total,

hal ini tidak hanya untuk memperbaiki mutu pelajaran saja, akan tetapi juga dalam membina mengembangkan pertumbuhan pedagogik guru agar guru-guru kedepannya jauh lebih baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.⁹¹

B. Kerangka Berfikir

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk mengemukakan kebenaran, untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah. Kompetensi yang dimiliki seorang guru meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dari keempat kompetensi tersebut dapat diuraikan bahwa; kompetensi pedagogik yaitu guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan pada kompetensi profesional dalam kompetensi ini guru harus bias mengimplikasikan kurikulum yang dipakai dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya kompetensi kepribadian yang menuntut guru harus menjadi panutan atau teladan bagi peserta didiknya. Dan yang terakhir adalah kompetensi sosial, yaitu guru dituntut dapat bersosialisasi terhadap peserta didik, semua guru, karyawan, orang tua wali dan masyarakat.

Dari keempat kompetensi tersebut, menurut penulis kiranya kompetensi pedagogik harus mendapat perhatian yang lebih karena dalam

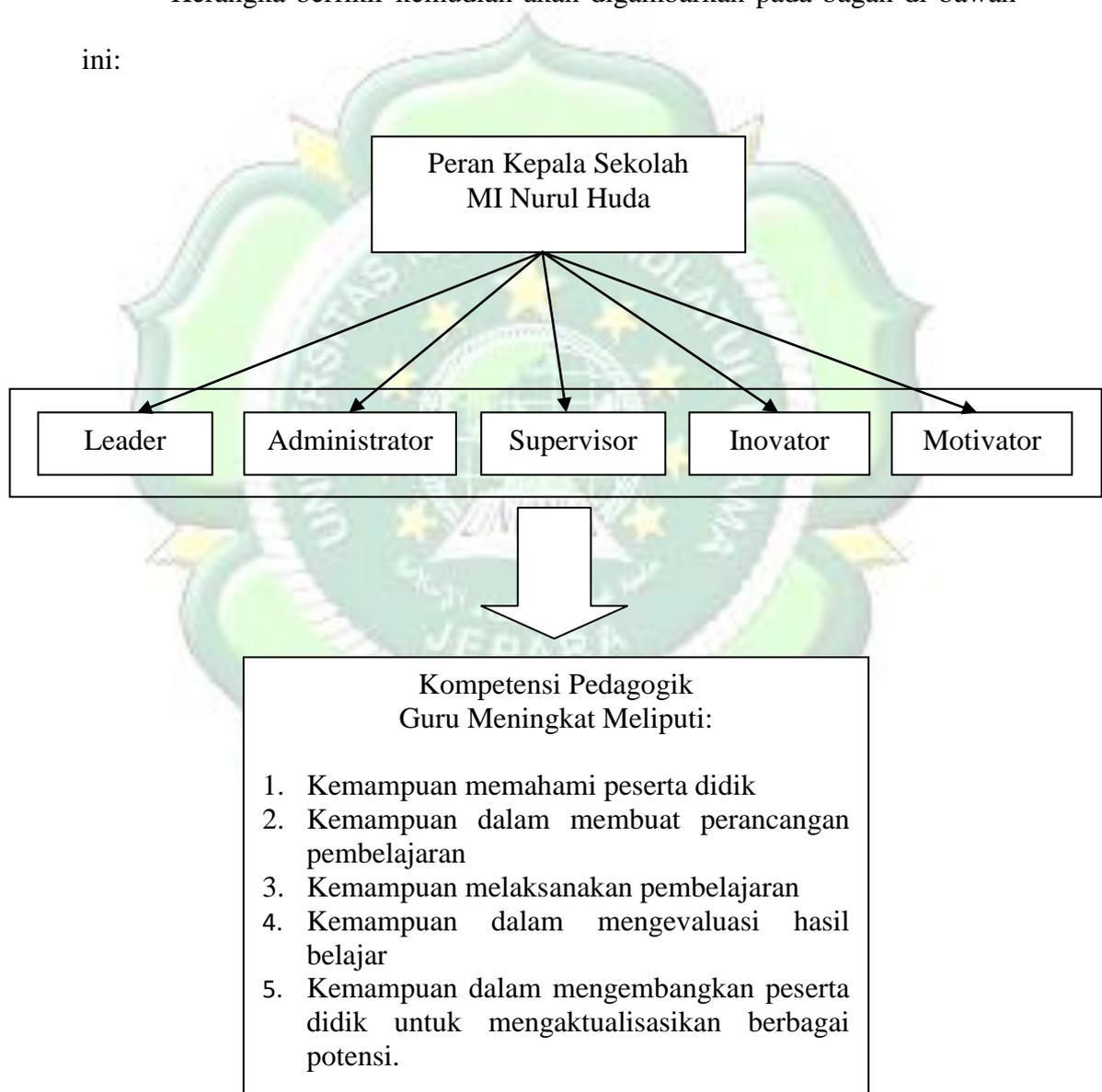
⁹¹ M. Ngalim Purwanto, *Op Cit*, hlm. 122.

mengemban tugasnya sebagai guru kompetensi yang paling menentukan keprofesionalan dalam mengajar adalah kompetensi *pedagogik* guru. Dalam kompetensi *pedagogik* guru harus dapat menciptakan suasana yang efektif dan menyenangkan dalam mengelola pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai landasan pendidikan dan pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik, hal itu untuk memudahkan guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran, karena keberhasilan suatu pembelajaran itu tergantung bagaimana kemampuan guru dalam mendesain pembelajarannya agar kompetensi dasar suatu materi yang hendak disampaikan kepada peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menyebabkan kompetensi pedagogik ini menjadi sangat penting dibandingkan dengan kompetensi kompetensi yang lainnya, karena kompetensi pedagogik ini salah satu factor penting seorang guru yang menjadi penentu sebuah keberhasilan dalam mengajar dimana sangat menentukan prestasi belajar siswa

Dari ke empat kompetensi tersebut, guru harus dapat mengaplikasikannya melalui proses belajar mengajar yang maksimal agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Guru harus membawa peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman materi saja tetapi juga penguasaan diri dari segi prakteknya. Oleh karena itu, berbagai upaya melalui peran kepala sekolah selalu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut, mulai dari membuat kebijakan, membimbing dan mengarahkan serta memotivasi guru, misalnya melalui pelatihan guru, *work*

shop, dan rapat-rapat yang diselenggarakan oleh sekolah dan diknas. Yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga didapati pengajar yang berkualitas. Sehingga berdampak positif terhadap perkembangan kemajuan pendidikan melalui pembelajaran yang berkualitas. Khususnya di MI Nurul Huda.

Kerangka berfikir kemudian akan digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian